

ISLAM NUSANTARA

Diajukan untuk memenuhi tugas UAS mata kuliah

Pengantar Studi Islam



Dosen Pengampu :

Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag

Disusun oleh :

Shavira Tasya Putri Oetomo (D72218044)

PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahil robbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa yang mana telah mencurahkan nikmat dan karunia-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Semoga kita semua mendapatkan *syafa'at* di *yaumul akhir*. Kami bersyukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan *taufiq* dan *hidayah-Nya* sehingga saya dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “ *Islam Nusantara* ”. Ucapan terimakasih tak lupa saya ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D., selaku Rektor UIN sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag., M.Pd.I., selaku Dekan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Muflihah, S.Ag., MA., selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Bapak Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag., selaku dosen mata kuliah Pengantar Studi Islam.
5. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan makalah ini.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini dapat dikatakan jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan serta kesalahan. Untuk itu, kami perlu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan makalah yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Surabaya, 27 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
BAB II PEMBAHASAN	
A. Pengertian Islam Nusantara.....	6
B. Aspek-Aspek Islam Nusantara	
a. Aspek Politik.....	7
b. Aspek Sosial.....	9
c. Aspek Budaya	10
C. Bangunan Islam Nusantara	13
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	14
B. Saran.....	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah penyebaran Islam, dikenal dua model dakwah: kompromi dan non-kompromi. Dakwah model kompromi adalah ajakan kepada Islam dengan cara mempertemukan atau memadukan Islam dengan ajaran atau tradisi budaya yang berbeda atau bahkan tampak berlawanan dengan nilai kandungan syariah. Sedangkan model non-kompromi adalah suatu ajakan yang menekankan dan mempertahankan keutuhan dan kemurnian syariah sehingga terlihat agak rigid (kaku) dalam menghadapi lingkungan sosial, budaya, dan seni setempat yang berbeda dengan tempat asal kelahiran Islam. Karena kita hidup di tengah budaya yang menjunjung tinggi agama dan filsafat ketuhanan yang harus dipertahankan. Sementara sebagai muslim, sumber jati diri itu dengan menggali nilai-nilai budaya tradisional yang luhur untuk dijadikan tiang penyangga yang menopang tegaknya peradaban yang berdiri diatas kaki sendiri.

Munculnya kelompok yang menginginkan berdirinya negara Islam dapat membahayakan keberadaan negara Republik Indonesia. Menurut Gusdur, Islam sebagai agama yang universal harus dibumikan kedalam budaya lokal agar umat Islam Indonesia bisa beragama sesuai dengan budaya Indonesia. Dari sinilah lahir istilah Islam Indonesia yang artinya Islam yang berbudaya Indonesia dalam konteks keindonesiaan modern., yang bernegara-bangsa, berpancasila, dan demokratis. Karena tanpa negara bagaimana umat islam bisa melakukan kegiatan keagamaannya?

Keislaman seperti inilah yang ditanamkan oleh Walisongo saat berdakwah dengan mensenyawakan keislaman sebagai esensi dengan kenusantaraan dengan warisan budaya dan tradisinya. Dibandingkan dengan Muslim Timur Tengah, Muslim di Indonesia menikmati perdamaian dan keselarasan selama beberapa dekade. Dipercaya hal ini berkat pemahaman Islam di Indonesia yang bersifat moderat, inklusif, dan toleran. Maka

selanjutnya, Islam Nusantara diidentifikasi, dirumuskan, dipromosikan, dan digalakkan. Dengan demikian, islam di sini, di masyarakat yang pada awalnya merupakan jalinan perdagangan kemudian menyebar ke penjuru Indonesia adalah Islam yang telah menyesuaikan dengan keyakinan masyarakat lokal, karena pertimbangan sosial, budaya, ekonomi maupun politik.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksud Islam Nusantara?
2. Apa saja aspek-aspek Islam Nusantara?
3. Bagaimana bangunan-bangunan Islam Nusantara ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengertian Islam Nusantara.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek Islam Nusantara.
3. Untuk mengetahui bangunan-bangunan Islam Nusantara.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang menekankan pada prinsip-prinsip ajaran moderat (*wasatiyah*), inklusif, toleran dan saling menghormati, bersatu dalam keberagaman atau Bhinneka Tunggal Ika (unity in diversity) yang diamalkan berdasarkan pada Undang Undang Dasar RI tahun 1945 dan ideology Pancasila dalam NKRI. Mukhtamar ke-33 Nahdlatul Ulama yang dihelat di Jombang, Jawa Timur, 1-5 Agustus 2015, membawa tema penting yakni “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia.” Pada Juni 2015, Presiden Joko Widodo telah secara terbuka memberikan dukungan kepada Islam Nusantara, yang merupakan bentuk Islam yang moderat dan dianggap cocok dengan nilai budaya Indonesia. Kementerian Agama (Kemenag) RI juga mengangkat wacana “Islam Nusantara” sebagai bagian dari program besarnya untuk membangun keberagaman masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman.

Sebuah langkah yang kemudian menimbulkan kontroversi di tengah umat Islam Indonesia. Muncul anggapan bahwa “Islam Nusantara” hanyalah kedok baru bagi proyek liberalisasi Islam yang sudah berlangsung sejak lama. Menurut mereka yang kontra, wacana ini adalah suatu upaya memecah belah umat Islam lewat perbedaan kebangsaan dan regional serta melegitimasi berkembangnya aliran-aliran sesat dengan dalih budaya dan kearifan lokal. Di sisi lain wacana ini mendapat tanggapan positif dari sebagian umat Islam lainnya. Bagi kalangan yang mendukungnya, “Islam Nusantara” justru sangat penting untuk diangkat sebagai upaya untuk memberikan sumbangsih Islam bagi peradaban dan perdamaian dunia di saat negara-negara Timur Tengah yang dianggap sebagai pusat Islam justru sedang dilanda konflik berkepanjangan.^[1]

1 Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, “*Nasionalisme dan Islam Nusantara*” Kompas 2015, hlm 63.

Ada sejumlah definisi yang berbeda tentang “Islam Nusantara”. Definisi pertama datang dari itu Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah Azyumardi Azra. Ia mendefinisikan “Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia” Definisi kedua dikemukakan Katib Syuriah PBNU yang juga pengajar di Ma’had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Asembagus Situbondo K.H. Afifuddin Muhajir mendefinsikan “Islam Nusantara” sebagai “faham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realita dan budaya setempat”

Intelktual muda NU yang produktif menulis Ahmad Baso menyumbangkan definisi ketiga “Islam Nusantara”. Menurutny “Islam Nusantara” adalah “*ma’rifatul ulama-i-l-Indonesiyyin bil-ahkami-sy-syar’iyyah al-amaliyyah al-muktasab min adillatiha-t-tafshiliyyah*” atau “*majmu’atu ma’arifil -l- ulama-i-l-Indonesiyyin bil-ahkami-sy-syar’iyyah al-amaliyyah al-muktasab min adillatiha-t-tafshiliyyah*” (al-Quran, Hadits, Ijma’ dan Qiyas.) Ada juga Ahmad Baso juga memberikan beberapa contoh ijtihad ulama Nusantara yang bisa dikategorikan sebagai khazanah “Islam Nusantara” antara lain tradisi imsak di bulan Ramadhan, halal bihalal di bulan Syawal, ta’liq thalaq, dan *kaidah al-muhafazhah ‘ala qadimish shalih*.

Menilik beragamnya definisi “Islam Nusantara” tersebut di atas terlihat bahwa belum ada kesepakatan tentang apa yang dimaksud “Islam Nusantara” di antara para pengusungnya sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah wacana “Islam Nusantara” sesungguhnya adalah wacana yang masih kabur.^[2]

B. Aspek-aspek Islam Nusantara

2 Ahmad Baso, “*Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma Ulama Indonesia*” Pustaka Afid 2016, hlm 6.

1. Aspek Politik

Secara etimologis, Islam tidak mengenal istilah demokrasi. Islam hanya mengenal musyawarah sebagai fondasi utama dalam kehidupan sosial. Beranjak dari konsepsi musyawarah inilah Islam memperkenalkan gagasan demokrasi, yakni gagasan yang mengharuskan seluruh proses politik melandaskan diri pada partisipasi, kebebasan, dan persamaan. Demokrasi itu sendiri dapat berupa lembaga dan sistem nilai. Islam mengisi preferensi nilai, sedangkan demokrasi memberikan konsep atau bentuk system politik.^[3]

Secara substantif, penegakan keadilan (*al-qisth*), menjaga ukhuwah, dan melakukan *islah* merupakan nilai-nilai kemanusiaan universal yang harus dijaga dan diimplemntasikan. Pemahaman inilah yang menjadi dasar Islam di Indonesia menerima Pancasila sebagai dasar negara, bukan syariat Islam, sebab sila-sila yang termuat tidak bertentangan dengan prinsip hukum-hukum Islam atau tujuan syariat Islam yang disebut *maqashid asy-syari'ah*. Sehingga Islam dan demokrasi konvergen dalam nilai-nilai seperti keadilan (*al-adalah*), persamaan derajat (*al-musawah*), toleran serta menghargai perbedaan suku, budaya, dan agama (*at-tasamuh*), kemerdekaan dan kebebasan berekspresi (*al-huriyah*), solidaritas (*at-ta'awun*), dan musyawarah (*syura*). Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi masyarakat untuk membangun kebersamaan, menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai dan membentuk tata pemerintahan yang baik.^[4]

Tradisi politik Islam Nusantara yang dibangun pesantren di Jawa seabad sebelumnya sudah memberikan basis normatif untuk pembagian kekuasaan Rumusan ulama Nusantara tentang demokratis politik atau

3 Dr. Ali Masykur Musa, "Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual" Serambi 2014, hlm 42.

4 Azyumardi Azra, "Islam Substantif" Mizan 2000, hlm 137.

pembagian kekuasaan sebelum dikenal kini dengan nama *trias politica* (tiga pilar kekuasaan). Ada dua pandangan besar tentang hubungan Islam dan politik yaitu politik sebagai bagian integral dari agama tetapi keduanya memiliki karakter yang esensial.

Ketika awal mula dikampanyekan, muncul dukungan terhadap model Islam Nusantara yang disuarakan kelompok atau tokoh perorangan Islam yang berpaham moderat. Presiden Joko Widodo saat berpidato dalam membuka Munas alim ulama NU di Masjid Istiqlal, menyatakan dukungannya secara terbuka atas model Islam Nusantara. Selain Presiden Jokowi, suara senada sebelumnya juga disuarakan sejumlah pejabat Indonesia lainnya, termasuk Presiden Jusuf Kalla yang lebih sering memakai istilah Islam Indonesia. Tetapi secara hampir bersamaan lahir pula kritikan dan penolakan terhadap istilah Islam Nusantara, yang diwarnai perdebatan keras terutama melalui media sosial atau dalam diskusi terbuka. Secara garis besar, penolakan pada istilah Islam Nusantara karena istilah itu seolah-olah mencerminkan bahwa ajaran Islam itu tidak tunggal.^[5]

2. Aspek Sosial

Islam secara tegas mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Sebagaimana Islam Nusantara tidak memaksa orang untuk masuk islam dan cara penyebaran Islam itu tidak dengan kekerasan dalam artian dengan cara damai. Prinsip ini menekankan pentingnya berada pada posisi tengah, tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari

5 Sudirman Tebba, "*Islam Pasca Orde Baru*" PT Tiara Wacana Yogya 2001, hlm 3.

berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat, dan sains.^[6]

Kajian Tasawuf Nusantara merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Islam di Indonesia. Sejak masuknya Islam di Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini pun nuansa tasawuf masih kelihatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengamalan keagamaan sebagian kaum muslimin Indonesia. Tasawuf berkaitan dengan pembinaan akhlak, pembangunan rohani, sikap sederhana dalam hidup, dan menjauhi hal-hal dunia yang dapat melenakan. Tentu hal ini bisa membantu manusia dalam mencapai tujuannya dalam hidup. Mayoritas masyarakat Islam Nusantara adalah pengamal ajaran tasawuf karena itu tarekat berkembang dengan subur. Tokoh-tokoh tasawuf yang menjadi panutan antara lain Imam Ghazali, Syaikh Abdul Qadir Jailani, Imam Syazili dan lain sebagainya yang sangat populer dikalangan islam nusantara. Dari sanalah kemudian Islam nusantara menjadi Islam yang sangat harmoni, toleran, dan menghargai pluralitas sebagai watak asli ajaran tasawuf.

Sejak Islam mulai luas di kawasan Nusantara, bahasa Melayu pun mempunyai peranan sebagai salah satu wahana pengantar agama Islam. Sejak abad ke-16, bahasa Melayu mencapai kedudukan sebagai “bahasa Islam” sebagaimana bahasa Persia dan Turki. Bahkan, bahasa Melayu merupakan salah satu unsur pemersatu Islam Nusantara. Dengan cara inilah para ulama kita menuliskan karya-karyanya untuk konsumsi masyarakat Muslim Melayu-Indonesia, termasuk kitab-kitab Fiqih. S alah

6 Agus Sunyoto, “*Atlas Wali Songo*” Mizan 2016, hlm 218.

satu kitab fiqih awal di Nusantara adalah Shirath al-Mustaqim, karya Nur al-Din al-Ranniri.^[7]

Keadilan yang merupakan ajaran universal Aswaja. Setiap pemikiran, sikap dan retasi, harus selalu diselaraskan dengan nilai keadilan yang sesuai dengan UUD 1945 di Indonesia. Pemaknaan keadilan yang dimaksud di sini adalah keadilan sosial. Yaitu nilai kebenaran yang mengatur totalitas kehidupan politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. dapat kita simpulkan bahwasanya Islam itu adil artinya tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain dalam segi apapun. Sehingga hukuman seperti rajam atau potong tangan tidak berlaku di negara Indonesia. Kesetaraan gender juga merupakan keadilan, yaitu tidak membedakan status, peranan, kegiatan, kewajiban, dan hak antara laki-laki dan perempuan.

3. Aspek Budaya

Di Jawa, peran islamisasi ada pada walisongo. Kegiatan-kegiatan mereka dalam proses mengislamkan raja-raja dan para penguasa serta masyarakat Jawa, khususnya di wilayah panatai utara, seringkali dituturkan oleh hikayat, sejarah, dan tradisi lokal. Salah satunya Sunan Kalijaga yang memperkenalkan Islam dengan pertunjukan wayang, memainkan gamelan, dan sebagainya.^[8]

Budaya Islam Nusantara yang masih melekat sampai sekarang adalah slametan, wetonan, tahlilan, dan lain-lain. Dengan mengacu pada konsep Islam Nusantara (IN) di atas, budaya Islam; nilai-nilai islam, teologi (sistem kepercayaan), pemikiran, dan praktek ibadah yang bersifat *qath'i*, juga dianggap sebagai ajaran islam yang bersifat lokal-Arab. Sementara budaya Indonesia adalah pemikiran, perilaku, kebendaan, dan

7 Zainul Milal Bizawie, *"Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri"* Pustaka Compass 2016, hlm 103.

8 Uka Tjandrasmita, *"Arkeologi Islam Nusantara"* Amazon.com, hlm 76.

sistem nilai yang memiliki karakteristik tertentu, seperti keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter, tidak merasa paling tinggi satu sama lain, sopan-santun, tata krama, toleransi, *weruh saduruning winarah* dan *suwuk, hamengku, hangemot, dan hangemong*. Jadi, ini adalah unsur-unsur budaya Islam dan usantara.

Sebagaimana diungkapkan Quraish Shihab (Islam substantif) dengan menyebut tiga akulturasi budaya, yaitu menolak budaya setempat, merevisi budaya setempat, dan menyetujui budaya setempat. Tiga hal ini dilakukan Islam Nusantara dengan sangat hati-hati dan secara bertahap sehingga membutuhkan puluhan tahun atau beberapa generasi. Pengaruh ini tidak untuk merusak atau menantang budaya Indonesia, tapi untuk memperkaya dan mengislamkan budaya tersebut.

Islam merasa sejajar dengan budaya lokal bisa dimaknai bahwa Islam memiliki budaya fisik-sosiologis yang memiliki karakteristik ke-Arab-an bisa digabung dengan budaya lokal, sehingga memunculkan budaya baru. Misalnya, lembaga pendidikan pesantren dan tulisan pegon (gabungan dari budaya tulisan Arab dengan bahasa Nusantara). Di Jawa terdapat aksara carakan, dan pegon dengan bahasa Jawa, Sunda, atau Madura, yang *diadaptasi* dari aksara dan bahasa Arab. Di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, terdapat aksara Jawi dengan bahasa Melayu, dan aksara/bahasa lokal sesuai sukunya, Bugis, Batak, dan sebagainya. Jelas sekali, ada kekhasan dalam Islam Nusantara pada soal *adaptasi* dan akulturasi aksara/bahasa.^[9]

Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal. Sebagaimana dijelaskan Ishom Syauqi, bahwa Islam Nusantara hendak mewujudkan budaya dan peradaban baru dunia yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan universal keislaman dan kenusantaraan. Di sini, nilai Islam dan kenusantaraan sejajar, sehingga keduanya menghasilkan peradaban baru.

9 Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal" Shahih 2016, hlm 9.

Budaya lokal memengaruhi Islam. Budaya Indonesia sebagai “tuan rumah” aktif dalam menjaga, memberi tempat, dan membina Islam agar tidak berbenturan. Ini menunjukkan bahwa ketika masuk dalam budaya lokal, Islam diletakkan dalam posisi tertentu sehingga tidak memengaruhi unsur-unsur budaya Nusantara. Ibarat rumah, Islam hanya diperbolehkan masuk ke kamar tertentu tetapi dilarang masuk kamar lain.

Diantara sekian banyak budaya pra-Islam yang masih melekat dan bisa disaksikan dalam kehidupan keberagaman masyarakat asing pemujaan terhadap ruh nenek moyang (*first-founding ancestors*). Pemujaan tersebut sebelumnya adalah untuk para animism dan dinamisme akan tetapi semua konsep telah diubah oleh walisongo dengan meng-akulturasi budayanya agar tidak hilang kemudian diganti menjadi lebih bermanfaat untuk syukuran atau sedekah. Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah “*slametan*”, yaitu upacara ritual keagamaan yang paling komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panen, *sunatan*, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi *slametan*.^[10]

C. Bangunan Islam Nusantara

10 Ahmad Khalil, M.Fil.I, “*Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*”, UIN-Malang Press, Malang, 2008, hlm 278-279.



Agama Islam telah memberikan corak tersendiri dalam perkembangan seni dan budaya Indonesia. Terutama dalam seni bangunan agama Islam telah berhasil memadukan seni bangunan setempat yang tradisional dengan budaya Islam, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk seni arsitektur Islam Indonesia yang berada dengan di negeri-negeri Islam lainnya.

Ajaran Islam mulai masuk ke Indonesia sekitar abad Penyebaran awal Islam di Nusantara dilakukan pedagang-pedagang Arab, Cina, India dan Parsi. Setelah itu, proses penyebaran Islam dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam Nusantara melalui perkawinan, perdagangan dan peperangan. Banyak masjid yang diadungkan di Indonesia tetap mempertahankan bentuk asalnya yang menyerupai (misalnya) candi Hindu/Buddha bahkan pagoda Asia Timur, atau juga menggunakan konstruksi dan ornamentasi bangunan khas daerah tempat masjid berada. Pada perkembangan selanjutnya arsitektur mesjid lebih banyak mengadopsi bentuk dari Timur Tengah, seperti atap kubah bawang dan ornamen, yang diperkenalkan Pemerintah Hindia Belanda. Kalau dilihat dari masa pembangunannya, masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu – Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Antar daerah satu dengan yang lain biasanya juga terdapat perbedaan bentuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia.

Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat terlihat pada bangunan masjid, makam, istana.

Masjid sebagai tempat peribadatan biasanya terletak di sebelah barat alun-alun dan tak terpisah dari pusat kota, baik yang berupa keraton, kabupaten, ataupun kota kecil dan desa. Masjid yang terletak di sebelah barat alun-alun sebagai pusat kota disebut Masjid Agung atau Masjid Jami'. Di tempat-tempat lain terdapat pula masjid dalam ukuran yang lebih kecil, atau tempat yang lebih kecil seperti surau atau langgar dan mushola. Kekhususan gaya arsitektur masjid di Indonesia nampak dalam bentuk atapnya yang bertingkat lebih dari satu yang disebut atap tumpang. Jumlah tumpang itu selalu ganjil (gasal), biasanya tiga dan juga ada kalanya sampai lima seperti Masjid Banten. Ada pula atap tumpangnya dua, dan apabila demikian biasanya dinamakan tumpang satu, jadi angka gasal pula.

Bangunan masjid biasanya juga bergabung dengan makam. Bangunan makam menggunakan bentuk-bentuk bangunan tradisional, baik bangunan cungkubnya ataupun gapura-gapuranya, yakni gapura Kori Agung (beratap dan berpintu) dan gapura Candi Bentar (tanpa atap dan tanpa pintu).^[11]

11 Prof. A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2012, hlm 60-61.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang menekankan pada prinsip-prinsip ajaran moderat (*wasatiyah*), inklusif, toleran dan saling menghormati, bersatu dalam keberagaman atau Bhinneka Tunggal Ika (unity in diversity) yang diamalkan berdasarkan pada Undang Undang Dasar RI tahun 1945 dan ideology Pancasila dalam NKRI. Namun demikian, Menilik beragamnya definisi “Islam Nusantara” tersebut di atas terlihat bahwa belum ada kesepakatan tentang apa yang dimaksud “Islam Nusantara” di antara para pengusungnya sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah wacana “Islam Nusantara” sesungguhnya adalah wacana yang masih kabur.

B. Saran

Demikian makalah yang sudah saya paparkan. Kami menyadari makalah kami jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, "*Nasionalisme dan Islam Nusantara*"

Kompas 2015, hlm 63.

Ahmad Baso, "*Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma Ulama Indonesia*" Pustaka

Afid 2016, hlm 6.

Sudirman Tebba, "*Islam Pasca Orde Baru*" PT Tiara Wacana Yogya 2001, hlm

3.

Azyumardi Azra, "*Islam Substantif*" Mizan 2000, hlm 137.

Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*" Mizan 2016, hlm 218.

Zainul Milal Bizawie, "*Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-*

Santri" Pustaka Compass 2016, hlm 103.

A Ginanjar Sya'ban, "*Mahakarya Islam Nusantara*" Pustaka Compass 2017, hlm

27

Ahmad Khalil, M.Fil.1, "*Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*"

UIN-Malang Press, Malang, 2008, hlm 278-279.

Prof. A. Daliman, "*Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*" Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2012, hlm 60-61.

Khabibi Muhammad Luthfi, "*Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*"
Shahih 2016, hlm 9.

Uka Tjandrasasmita, "*Arkeologi Islam Nusantara*" Amazon.com, hlm 76.

Dr. Ali Masykur Musa, "*Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*" Serambi 2014, hlm 42.